

BAB 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Perkembangan psikologis individu tidak terlepas dari peran keluarga, khususnya figur orang tua sebagai *significant others*. Keluarga memiliki peranan sebagai suatu sistem sosial yang berkontribusi dalam pembentukan karakter dan moral seorang anak. Keluarga bukan sekadar tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak dalam satu lingkungan, melainkan menjadi lingkungan pertama yang memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi anak. Dari keluarga, berbagai aspek perkembangan individu mulai terbentuk, seperti kemampuan bersosialisasi, mengemukakan pendapat, mengembangkan potensi diri, hingga pembentukan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Puspytasari, 2022). Dalam menjalankan peran dan fungsinya secara optimal, keluarga memerlukan kehadiran kontribusi dan peran yang baik dari ayah dan ibu. Menurut Friedman (2010) keluarga memiliki berbagai fungsi penting yang berperan dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan anggotanya, meliputi fungsi afektif, sosialisasi, reproduksi, ekonomi, serta pemeliharaan kesehatan. Namun dalam praktiknya, pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut tidak selalu berjalan secara seimbang pada setiap keluarga.

Oleh karena itu, keterlibatan peran orang tua dalam pengasuhan sangat berpengaruh pada dampak perkembangan individu, khususnya ayah. Palkovits (2002) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah merupakan konsep yang multidimensional, yang tidak hanya terbatas pada kehadiran fisik dalam kehidupan anak, tetapi juga mencakup aspek afektif, kognitif, serta perilaku dalam interaksi sehari-hari. Keterlibatan tersebut meliputi perhatian, kelekatan emosional, serta kontribusi ayah dalam memenuhi kebutuhan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hart (2002) menegaskan bahwa ayah memiliki peran keterlibatan dalam pengasuhan anak yaitu; penyedia kebutuhan ekonomi (*economic provider*), teman bermain (*friend and playmate*) yang memberikan pengalaman menyenangkan bagi anak, sebagai pengasuh (*caregiver*) yang memberikan afeksi dan rasa hangat, sebagai guru dan teladan (*teacher and role model*) dalam membentuk perilaku dan kesiapan anak menghadapi masa depan, ada pun fungsi pengawasan dan disiplin (*monitor and disciplinary*), pelindung (*protector*) yang menjaga keamanan anak, advokat (*advocate*) yang mendukung kesejahteraan anak di lingkungan sosialnya, serta sumber dukungan (*resource*) yang membantu keberhasilan anak dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, keterlibatan ayah tidak hanya diukur dari kuantitas waktu yang dihabiskan bersama anak, tetapi juga dari kualitas hubungan yang terjalin antara ayah dan anak.

Namun faktanya dalam realitas sosial di Indonesia, tidak semua individu tumbuh dengan pengalaman keterlibatan dan pengasuhan ayah yang optimal. Beberapa perempuan mengalami keterbatasan relasi dengan ayah, baik karena ketidakhadiran fisik maupun minimnya keterlibatan emosional. Kondisi ini sering dikaitkan dengan istilah *fatherless* atau keterbatasan peran ayah dalam pengasuhan. Menurut Sundari & Herdajani dalam (Wahyudi dkk. 2024), *fatherless* merupakan kondisi di mana seorang anak yang tumbuh tanpa ayah atau kurangnya keterlibatan figur ayah didalam hidupnya sehingga menyebabkan tidak adanya kelekatan (*bonding*) antara ayah dan anak, individu dikatakan berada dalam kondisi *fatherless* apabila dia tidak memiliki ayah yang disebabkan oleh kematian, tidak memiliki hubungan dekat dengan ayah karena perceraian, dan permasalahan keluarga yang menyebabkan pisah tempat tinggal.

Data resmi yang dirilis oleh Kemendukbangga/BKKBN (2025), menunjukkan bahwa 25,8% anak di Indonesia mengalami kondisi *fatherless* dan saat ini Indonesia berada di posisi ketiga di dunia sebagai negara dengan kategori *fatherless*. Berdasarkan penelitian Diana & Agustina (2023) Populix pada tahun 2023 melakukan Survei yang melibatkan 2.565 responden, terdapat 31.1% responden yang berada dalam kondisi *fatherless*. Hal ini mendukung data yang diperoleh oleh *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2021, jumlah anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah sebesar 20,9% di Indonesia. Artinya terdapat 2.999.577 anak dari 30.83 juta anak yang tinggal di Indonesia kehilangan figur ayah dan tidak tinggal bersama ayahnya lagi. CNN (2025) juga menyebutkan, sekitar 15,9 juta anak Indonesia tumbuh tanpa peran ayah dalam hidupnya. Dari angka tersebut, 4,4 juta anak hidup tanpa ayah, 11,5 juta anak lainnya memiliki ayah yang bekerja lebih dari 60 jam per minggu. Angka ini bukan sekadar statistik, melainkan gambaran signifikan mengenai kualitas pengasuhan dan dinamika keluarga di Indonesia saat ini.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan memiliki dampak psikologis yang signifikan dan menjadi lebih kompleks ketika dialami oleh perempuan. Maisyaroh (2024) mengemukakan bahwa perempuan dewasa awal yang mendapatkan pengasuhan yang minim dari ayahnya dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional yang lebih kompleks. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramatsetse & Ross (2023) menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki keterikatan emosional yang lebih kuat dalam relasi dengan ayah, sehingga ketidakhadiran figur ayah dapat menimbulkan dampak psikologis yang mendalam, seperti rendahnya kepercayaan terhadap laki-laki, kesulitan dalam menjalin hubungan romantis yang sehat, kebutuhan akan validasi,

attachment issues, serta rendahnya harga diri dan kepercayaan diri. Ritiau & Anggara (2025) juga mengungkapkan bahwa fenomena *fatherless* pada perempuan cenderung memiliki konsekuensi psikologis yang lebih kompleks dibandingkan pada laki-laki. Oleh karena itu, kehadiran ayah yang responsif dan terlibat secara emosional dapat membantu individu mengembangkan rasa berharga, kepercayaan diri, serta kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Hurlock, 1989). Sebaliknya, ketidakhadiran ayah berpotensi mengganggu perkembangan *self-esteem* individu, yang berkaitan dengan perasaan berharga (*feeling of worth*), kompetensi (*competence*), dan rasa memiliki (*belongingness*) (Santrock, 2019).

Meskipun istilah *fatherless* sering digunakan untuk menggambarkan ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak, penelitian ini tidak berfokus pada kondisi *fatherless* secara umum, melainkan pada pengalaman psikologis yang muncul akibat tidak terpenuhinya kebutuhan emosional terhadap figur ayah, yaitu *father hunger*. Konsep *father hunger* diperkenalkan oleh (Herzog, 2001). untuk menjelaskan kondisi ketika individu mengalami perasaan kehilangan, kekosongan emosional, serta kerinduan terhadap figur ayah akibat kebutuhan akan perhatian, kasih sayang, penerimaan, dan keterlibatan emosional ayah yang tidak terpenuhi. Dengan demikian, *father hunger* tidak hanya muncul sebagai akibat dari ketidakhadiran ayah secara fisik, tetapi juga dapat dialami ketika ayah masih hadir dalam kehidupan individu namun tidak memberikan kedekatan dan keterlibatan emosional yang memadai. Dengan demikian, *father hunger* lebih berkaitan dengan kualitas hubungan ayah-anak daripada sekadar keberadaan ayah secara fisik. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Maine (2004) yang secara khusus menjelaskan pengalaman *father hunger* pada perempuan, terutama berkaitan dengan kebutuhan akan hubungan yang dekat, penerimaan, dan validasi dari figur ayah. Menurut Maine, perempuan dapat mengalami *father hunger* ketika hubungan dengan ayah mengalami keterputusan secara emosional (*disconnection*), meskipun ayah secara fisik masih berada dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, pengalaman *father hunger* lebih menekankan pada bagaimana individu mengalami dan memaknai kualitas hubungan dengan ayah, bukan sekadar keberadaan atau ketidakhadiran ayah secara fisik.

Dalam konteks penelitian ini, *father hunger* dipahami sebagai pengalaman subjektif perempuan dewasa awal yang mengalami keterbatasan relasi dengan ayah, baik karena ketidakhadiran ayah secara fisik maupun karena adanya jarak emosional, kurangnya komunikasi, minimnya perhatian, serta tidak terpenuhinya kebutuhan akan afeksi, validasi, dan rasa aman dari figur ayah. Dengan demikian, kondisi *fatherless* dapat menjadi salah satu latar

belakang munculnya *father hunger*, tetapi *father hunger* memiliki cakupan yang lebih luas karena berfokus pada pengalaman psikologis dan pemaknaan individu terhadap relasi ayah-anak.

Dalam penelitian Ramatsetse & Ross (2023) ditemukan bahwa perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah mengalami berbagai tantangan psikologis dan emosional yang terus di rasakan hingga masa dewasa. Hurlock (1989) menjelaskan masa dewasa awal dimulai dari rentang usia 18 hingga 40 tahun. Pada tahap ini, individu mengalami penyesuaian diri dengan gaya pola hidup baru dan ekspektasi sosial yang terus berkembang. Dalam buku Santrock (2011) dijelaskan bahwa masa dewasa awal adalah masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa, hal ini ditandai dengan banyaknya perubahan, baik fisik, kognitif, maupun sosial. Pada masa dewasa awal ini, individu semakin mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks. Kemampuan berpikir yang kompleks pada tahap ini, memungkinkan individu untuk bisa merefleksikan pengalaman hidup yang telah dilaluinya, termasuk pengalaman relasi dengan orang tua, khususnya ayah. Melalui proses refleksi tersebut, individu dapat memahami, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap pengalaman yang dimilikinya. Oleh karena itu, mengkaji fenomena *father hunger* pada perempuan dewasa awal menjadi penting karena pada fase ini individu memiliki kemampuan untuk merefleksikan dan mengungkapkan pengalaman hidupnya secara lebih mendalam, sehingga memungkinkan diperolehnya pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna pengalaman *father hunger* yang dialaminya.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan, peneliti memperoleh data dari 10 responden perempuan dewasa awal dengan rentang usia 20 tahun ke atas melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan *Google Form*. Pemilihan 10 responden dilakukan karena studi awal dalam penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran awal mengenai fenomena yang diteliti, bukan untuk generalisasi data. Jumlah tersebut dinilai cukup untuk menemukan indikasi awal terkait pengalaman *father hunger* pada perempuan dewasa awal. Kuesioner yang digunakan terdiri dari pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Pertanyaan tertutup digunakan untuk memperoleh gambaran umum terkait pengalaman relasi dengan ayah dan kondisi yang mengarah pada pengalaman *father hunger*, sedangkan pertanyaan terbuka digunakan untuk menggali pengalaman serta perasaan responden secara lebih mendalam terkait hubungan emosional dengan figur ayah. Responden memiliki latar belakang kondisi ayah yang beragam yaitu, ayah yang telah meninggal dunia, perceraian yang mengakibatkan anak tidak tinggal serumah dengan ayah, hingga kondisi individu yang tidak pernah mengenal ayah sejak masa kecil. Selain itu, adapun kondisi di mana ayah masih hidup dan hadir secara fisik, namun

tidak terlibat aktif dalam pengasuhan dan kehidupan sehari-hari. Hasil studi awal menunjukkan bahwa keterbatasan relasi dengan ayah tidak hanya berkaitan dengan ketidakhadiran secara fisik, tetapi juga minimnya keterlibatan emosional dalam kehidupan individu sehari-hari. Sebagian besar responden menggambarkan hubungan dengan ayah tidak sehat, berjarak, canggung, bahkan tidak memiliki keterikatan emosional yang baik, minimnya interaksi, komunikasi serta kehadiran ayah dalam momen penting didalam kehidupan dapat membentuk pengalaman relasi yang tidak utuh. Beberapa responden mengungkapkan:

“Saya tidak memiliki kedekatan yang hangat atau komunikasi yang intens dengan beliau. Perasaan yang sering muncul adalah rasa canggung dan jarak emosional, seolah-olah ada tembok yang membatasi hubungan kami. Di satu sisi, saya memahami kondisi yang terjadi, tetapi di sisi lain ada perasaan kehilangan sosok ayah yang seharusnya hadir secara emosional dalam hidup saya.” (R3)

“Sering merasa canggung dan asing karena kurangnya interaksi harian sejak kecil. Hubungan terasa formal dan ada jarak emosional yang sulit dijembatani” (R10)

Salah satu responden juga mengungkapkan adanya kebutuhan afeksi dan validasi yang tidak terpenuhi dari figur ayah:

“Saya merasa kurang mendapatkan validasi atau rasa aman dari sosok ayah, yang kemudian membuat saya lebih berhati-hati dalam membangun relasi dengan orang lain.” (R3)

Kondisi tersebut memunculkan pengalaman *father hunger*, yang ditandai dengan adanya perasaan kehilangan, kerinduan yang mendalam, serta kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, serta validasi dari figur ayah yang tidak terpenuhi. Responden mengungkapkan berbagai pengalaman emosional, seperti perasaan kecewa, marah, sedih, hingga kekosongan yang di rasakan didalam diri. Salah satu responden menyatakan:

“Mungkin karena peran ayah yang tidak ada, tidak ada arah serta tuntunan hidup, saya merasa bahwa menikah adalah omong kosong, saya menjadi orang yang tidak memiliki arah, kosong, dan seolah tidak hidup” (R7)

Selain itu, muncul kecenderungan untuk membandingkan diri dengan individu lain yang memiliki hubungan dekat dengan ayah, juga perasaan iri terhadap kelekatan emosional tersebut. Salah satu responden menyatakan:

“Terkadang iri dan sedih melihat anak-anak di lingkungan sekitar yang masih bisa berkomunikasi dengan ayahnya” (R5)

Meskipun demikian, beberapa responden menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap kondisi yang dialami dengan mengandalkan dukungan dari orang lain dan dirinya sendiri sebagai sumber kekuatan bagi diri mereka. Namun, pengalaman *father hunger* tetap memberikan dampak yang beragam, terutama dalam aspek emosional dan psikologis. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, merasa tidak percaya diri, serta kebutuhan yang tinggi akan validasi dan afeksi dari orang lain. Lebih lanjut, pengalaman hubungan yang kurang baik dan minim keterlibatan emosional dari ayah tidak hanya dirasakan sebagai kehilangan afeksi dan perhatian, tetapi juga memunculkan berbagai pengalaman emosional yang memengaruhi cara mereka memandang diri, relasi, dan masa depan. Pengalaman tersebut dimaknai sebagai sesuatu yang masih meninggalkan dampak hingga masa dewasa awal. Beberapa responden menyatakan:

“Aku melihat bahwa arah hidupku benar-benar berantakan, cara ku memandang diri sendiri pun tidak lagi baik. Aku selalu memandang diri kotor karena kesalahan - kesalahan yang dibuat dari hubungan ayah denganku, bahkan selalu merasa tidak pantas mendapat kebahagiaan. Sebagai perempuan, hubungan tidak baik dengan ayah ini juga memengaruhi cara pandang masa depanku, aku tidak lagi melihat gadis perempuan ini akan bahagia dengan keluarga kecilnya, tapi hanya akan hidup selama aku merasa perlu hidup” (R6)

“Pengalaman tersebut cukup memengaruhi cara saya memandang diri sendiri. Saya jadi merasa kurang diperhatikan dan kadang mempertanyakan nilai diri saya. Selain itu, saya juga menjadi lebih mandiri karena terbiasa mengandalkan diri sendiri. Sebagai perempuan, pengalaman ini membuat saya ingin menjadi pribadi yang lebih kuat dan tidak bergantung pada orang lain” (R9)

Dalam konteks relasi interpersonal, beberapa responden menjadi lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, mereka juga memiliki ketakutan akan ditinggalkan, serta kesulitan membangun kepercayaan.

“Perpisahan sejak kecil membuat saya tumbuh menjadi perempuan yang sulit percaya pada orang lain. Saya merasa harus bisa berdiri di kaki sendiri tanpa bergantung pada figur laki-laki.” (R10)

“Saya selalu takut akan di tinggalkan dan merasa bahwa tidak akan ada lagi yang peduli pada saya dan terkadang saya pun tidak percaya adanya hubungan, atau misal cara pandang saya akan ayah didalam rumah membuat saya ragu untuk menikah ” (R8)

Namun di sisi lain, terdapat juga responden yang berkembang menjadi pribadi yang lebih mandiri sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan relasi dengan ayah:

“Saya tumbuh menjadi pribadi yang lebih mandiri dan terbiasa mengandalkan diri sendiri, terutama dalam mengambil keputusan dan mengelola emosi. Sebagai seorang perempuan, saya merasa belajar untuk kuat tanpa banyak bergantung pada figur laki-laki dalam hidup saya. Di satu sisi ini membentuk saya menjadi lebih tangguh dan bertanggung jawab atas diri sendiri” (R3)

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi *fatherless* yang dialami responden tidak hanya berkaitan dengan absennya figur ayah secara fisik, tetapi juga berkaitan dengan tidak terpenuhinya kebutuhan emosional individu terhadap figur ayah yang dikenal sebagai *father hunger*. Kondisi ini menjadi penting untuk dikaji karena pengalaman *father hunger* tidak hanya dirasakan pada masa kanak-kanak, tetapi dapat berlanjut hingga masa dewasa awal dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan individu, termasuk pengalaman emosional, cara memandang relasi dengan orang lain, serta pemaknaan terhadap pengalaman hidup yang dimilikinya. Apabila pengalaman tersebut tidak dipahami secara mendalam, individu berpotensi mengalami berbagai kesulitan dalam relasi interpersonal, munculnya kerentanan emosional, serta berbagai tantangan psikologis yang dapat terbawa hingga masa dewasa. Selain itu, minimnya pemahaman mengenai *father hunger* dapat menyebabkan pengalaman emosional yang dialami individu sering kali tidak disadari atau dianggap sebagai bagian yang wajar dari dinamika keluarga, padahal pengalaman tersebut dapat memberikan pengaruh yang bermakna terhadap kehidupan psikologis perempuan dewasa awal. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengalaman *father hunger* penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana perempuan dewasa awal mengalami dan memaknai relasi dengan figur ayah dalam kehidupannya.

Temuan dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengalaman *father hunger* atau *fatherless* pada perempuan memiliki dampak psikologis dan emosional yang cukup kompleks dan memengaruhi hubungan interpersonal maupun perkembangan diri individu. Penelitian Wahyudi dkk., (2024) menemukan bahwa perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki *trust issue* terhadap laki-laki, ketakutan disakiti, rasa tidak aman dalam

hubungan, serta kecenderungan *overthinking* yang berlebihan dalam relasi romantis. Selain itu, individu juga menunjukkan kebutuhan mencari figur pengganti ayah pada pasangan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi, sehingga memunculkan ketergantungan emosional, kebutuhan validasi, dan hubungan yang cenderung tidak stabil. Sementara itu, penelitian Diamanti dkk., (2025) menunjukkan bahwa *father hunger* pada remaja dapat muncul akibat perceraian orang tua, kematian ayah, maupun ketidakhadiran ayah secara emosional. Kondisi tersebut menimbulkan perasaan kehilangan, kesedihan mendalam, kemarahan, kerinduan terhadap sosok ayah, rendah diri, hingga perasaan tidak berharga. Penelitian ini juga menemukan bahwa individu berusaha melakukan *coping* dengan mencari dukungan emosional, menyibukkan diri, serta mencari figur pengganti ayah, meskipun tidak seluruh strategi *coping* tersebut bersifat adaptif. Penelitian fenomenologi yang dilakukan oleh Farkhatin (2026) menemukan bahwa pengalaman *father hunger* pada anak tidak selalu memunculkan dampak yang beragam, melainkan termanifestasi dalam berbagai bentuk perilaku dan respons psikologis, seperti menarik diri dari lingkungan sosial (*social withdrawal*), mencari perhatian (*attention seeking*), serta munculnya kecemasan yang tersimpan di balik perilaku yang tampak adaptif. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa individu dengan pengalaman *father hunger* cenderung membutuhkan kehadiran figur pengganti yang mampu memberikan dukungan emosional dan rasa aman. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa pengalaman *father hunger* tidak hanya berkaitan dengan ketidakhadiran ayah secara fisik maupun emosional, tetapi juga melibatkan berbagai pengalaman psikologis yang kompleks, seperti perasaan kehilangan, kebutuhan akan afeksi dan validasi, kerentanan dalam relasi interpersonal, serta upaya individu dalam memaknai dan merespons pengalaman tersebut. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa *father hunger* merupakan fenomena yang bersifat subjektif dan dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu. Oleh karena itu, penting untuk memahami pengalaman *father hunger* secara lebih mendalam dari perspektif individu yang mengalaminya, khususnya pada perempuan dewasa awal.

Berdasarkan kajian dari beberapa penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa fenomena *fatherless* dan *father hunger* telah banyak diteliti dalam kaitannya dengan berbagai dampak psikologis yang muncul pada individu, seperti rendahnya harga diri, kesulitan regulasi emosi, kebutuhan validasi, *trust issue*, ketergantungan emosional, serta pengaruhnya terhadap hubungan romantis dan kesehatan mental. Selain itu, beberapa penelitian juga telah mengkaji faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya *father hunger* serta strategi *coping* yang

digunakan individu dalam menghadapi pengalaman tersebut. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada identifikasi dampak, faktor penyebab, maupun konsekuensi psikologis yang muncul akibat ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada dampak psikologis, faktor penyebab, maupun konsekuensi dari *father hunger*, sehingga pemahaman mengenai bagaimana perempuan dewasa awal mengalami, menghayati, dan memaknai pengalaman *father hunger* dalam kehidupannya masih relatif terbatas. Padahal, pengalaman *father hunger* merupakan pengalaman yang bersifat subjektif dan kompleks, sehingga setiap individu dapat memiliki pengalaman, respons emosional, serta pemaknaan yang berbeda terhadap relasinya dengan figur ayah. Dampak psikologis yang tampak di permukaan, seperti kesulitan membangun hubungan, kebutuhan validasi, atau perasaan kehilangan, belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut terbentuk, dirasakan, dan dimaknai oleh individu yang mengalaminya. Dengan demikian, aspek makna pengalaman subjektif individu yang mengalami *father hunger* masih belum banyak memperoleh perhatian dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami pengalaman *father hunger* secara lebih mendalam dari sudut pandang individu agar diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika psikologis yang menyertai pengalaman tersebut.

Penelitian ini menjadi semakin penting mengingat masa dewasa awal merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya refleksi terhadap pengalaman masa lalu, termasuk pengalaman dalam relasi keluarga. Pada fase ini, individu mulai membangun hubungan yang lebih intim dengan orang lain, mengambil berbagai keputusan penting dalam hidup, serta melakukan evaluasi terhadap pengalaman-pengalaman yang telah membentuk dirinya. Dalam konteks tersebut, pengalaman *father hunger* yang belum terselesaikan berpotensi terus memengaruhi kehidupan psikologis individu hingga dewasa awal. Namun, pengaruh tersebut tidak selalu muncul dalam bentuk yang sama pada setiap individu, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana perempuan dewasa awal menghayati, memaknai, dan merefleksikan pengalaman *father hunger* yang mereka alami.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengeksplorasi makna pengalaman *father hunger* pada perempuan dewasa awal melalui pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada dampak, faktor penyebab, strategi *coping* maupun konsekuensi psikologis *father hunger*, penelitian ini berupaya memahami bagaimana pengalaman tersebut dihayati, dimaknai, dan

direfleksikan oleh individu yang mengalaminya secara langsung. Melalui pendekatan IPA, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap makna pengalaman *father hunger* dari perspektif individu yang mengalaminya, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika psikologis perempuan dewasa awal yang mengalami *father hunger* serta memperkaya kajian psikologi terkait relasi ayah-anak dan pengalaman subjektif individu.

Rumusan Masalah

Berlandaskan dari pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana pengalaman *father hunger* dimaknai oleh perempuan dewasa awal?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengeksplorasi dan memahami makna pengalaman *father hunger* yang dialami oleh perempuan dewasa awal.

Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan penelitian yang bersifat teoritis dan praktis, sebagai berikut:

Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi keluarga, terkait dengan fenomena *father hunger* pada perempuan dewasa awal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai peran figur ayah dalam kehidupan individu, tidak hanya aspek kehadiran fisik, tetapi juga dari keterlibatan emosional yang berpengaruh terhadap pengalaman psikologis dan pemaknaan individu terhadap relasinya dengan ayah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literatur mengenai pengalaman subjektif *father hunger* pada perempuan dewasa awal melalui pendekatan fenomenologis.

Kegunaan Praktis

1. Bagi Perempuan Dewasa Awal

Penelitian ini dapat membantu perempuan dewasa awal dalam memahami dan merefleksikan pengalaman emosional yang berkaitan dengan relasi dengan ayah, khususnya mengenai kondisi *father hunger*. Pemahaman tersebut diharapkan dapat menjadi ruang refleksi bagi individu untuk mengenali pengalaman emosional yang berkaitan dengan relasi ayah-anak, memahami pengaruh pengalaman tersebut dalam kehidupannya, serta menyadari bahwa pengalaman *father hunger* merupakan pengalaman yang dapat dialami dan dimaknai secara berbeda oleh setiap individu.

2. Bagi Orang Tua, khususnya Ayah

Penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua, khususnya ayah, mengenai pentingnya keterlibatan pengasuhan anak tidak hanya secara fisik tetapi juga secara emosional. Melalui pemahaman tersebut, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi refleksi dan dorongan bagi ayah untuk lebih hadir secara psikologis, dan bertanggung jawab secara emosional, tidak hanya hadir sebagai figur simbolik dalam keluarga, tetapi juga sebagai sumber afeksi, validasi, dan kelekatan yang nyata dalam proses perkembangannya, sehingga dapat meminimalisir dampak negatif dari ketidakhadiran peran ayah.

3. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada keluarga sebagai sistem pendukung utama dalam memenuhi kebutuhan emosional individu. Dalam kondisi keterbatasan relasi dengan ayah, keluarga diharapkan mampu menjadi sumber dukungan alternatif. Peran anggota keluarga lain, seperti ibu atau pengasuh, menjadi penting dalam memberikan afeksi, stabilitas emosional, dan rasa aman. Dengan demikian, keluarga dapat berperan sebagai sumber dukungan emosional yang membantu individu merasa diterima, didengarkan, dan tidak menghadapi pengalaman tersebut seorang diri.

4. Bagi Praktisi psikologi (Psikolog/Konselor)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi dalam memahami dinamika psikologis individu yang mengalami *father hunger*. Temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses asesmen, perencanaan intervensi, serta pelaksanaan layanan konseling yang lebih kontekstual dan sesuai dengan latar belakang pengalaman individu.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *father hunger* maupun *fatherless*, relasi

orang tua dan anak. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk mengkaji pengalaman *father hunger* pada kelompok usia, jenis kelamin, maupun konteks sosial budaya yang berbeda sehingga dapat memperkaya kajian psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi keluarga.

